**Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat**
E-ISSN: 2807-7903
Vol. 6 No. 4 Oktober 2024
Journal home page: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma

# Model Pembinaan Kesadaran Hukum Berbasis Syariah Melalui Pendekatan Partisipatif pada Santri Pesantren Assalam Riyadhul Jannah Bogor

**Rachmatulloh Rusli[1]✉, Biltiser Bachtiar[2] , Jamaludin[3]**

[1,2,3]Univesitas Pamulang

✉[1]dosen01198@unpam.ac.ic, [2]dosen02906@unpam.ac.id, [3]dosen00304@unpam.ac.id

## ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted: 13 Jul. 2026
Revised: 5 Sep. 2026
Accepted: 1 Okt. 2026
Published: 25 Okt. 2026

**Kata Kunci:**

Kesadaran Hukum, Pesantren, Pengabdian Kepada Masyarakat, Santri, Syariah

**Keywords:**

Community Service, Islamic Boarding School, Legal Awareness, Sharia, Students

**Doi:**

10.35931/ak.v6i4.7193

## ABSTRAK

*Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengembangkan model pembinaan kesadaran hukum berbasis syariah melalui pendekatan partisipatif guna meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku santri di Pesantren Assalam Riyadhul Jannah Bogor. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah belum optimalnya internalisasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari sehingga kepatuhan terhadap tata tertib pesantren masih lebih didorong oleh faktor eksternal berupa pengawasan dan sanksi daripada kesadaran diri. Kegiatan PKM dilaksanakan menggunakan metode edukatif, partisipatif, dan reflektif melalui tahapan observasi kebutuhan, seminar edukatif, Focus Group Discussion (FGD), simulasi studi kasus, pendampingan perilaku, serta evaluasi menggunakan pre-test, post-test, observasi, dan refleksi peserta. Sebanyak santri Pesantren Assalam Riyadhul Jannah Bogor berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai syariah sebagai sistem kehidupan, meningkatnya kesadaran hukum yang bersumber dari nilai keimanan, serta perubahan perilaku yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib, dan kepedulian sosial. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan luaran berupa modul pembinaan kesadaran hukum berbasis syariah yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola pesantren sebagai pedoman pembinaan berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan edukasi, refleksi, pembiasaan, dan pendampingan mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai syariah secara lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional. Model pembinaan yang dikembangkan berpotensi direplikasi pada lembaga pendidikan Islam lainnya untuk memperkuat pendidikan karakter dan budaya hukum berbasis nilai-nilai Islam.*

## ABSTRACT

*This This Community Service Program (PKM) aimed to develop a sharia-based legal awareness model through a participatory approach to improve students' understanding, attitudes, and behavior at Assalam Riyadhul Jannah Islamic Boarding School, Bogor. The partner institution's primary challenge was the limited internalization of sharia values in students' daily lives, resulting in compliance with boarding school regulations being driven more by external supervision and sanctions than by intrinsic legal awareness. The program employed educational, participatory, and reflective methods consisting of needs assessment, educational seminars, Focus Group Discussions (FGDs), case-study simulations, behavioral mentoring, and evaluation through pre-tests, post-tests, observation, and participant reflection. The participants actively*

*engaged in all stages of the program. The findings indicated significant improvements in participants' understanding of sharia as a comprehensive way of life, strengthened internal legal awareness grounded in Islamic values, and positive behavioral changes reflected in greater discipline, responsibility, compliance with boarding school regulations, and social awareness. The program also produced a practical guideline in the form of a sharia-based legal awareness development module to support sustainable character education within the boarding school. These findings demonstrate that a participatory approach integrating education, reflection, habituation, and mentoring is more effective in fostering the internalization of sharia values than conventional lecture-based methods. The developed model offers a practical framework that can be adapted by other Islamic educational institutions to strengthen character education and Islamic legal awareness.*

Copyright © 2026 Author(s)
Work published below Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan budaya hukum masyarakat Indonesia.[1] Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren menerapkan sistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara berkesinambungan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta budaya kehidupan sehari-hari.[2] Lingkungan pendidikan yang holistik tersebut menjadikan pesantren sebagai ekosistem yang efektif dalam membangun karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam. Penelitian Ma'arif menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh integrasi budaya pesantren sebagai *hidden curriculum* yang membentuk perilaku santri secara berkelanjutan.[3]

Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, pesantren menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan efektivitas pembinaan karakter santri.[4] Arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial memengaruhi cara berpikir serta perilaku generasi muda sehingga pendidikan Islam dituntut tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman menjadi kesadaran yang melekat dalam diri peserta didik (*transfer of values*).[5] Oleh karena itu, pendidikan syariah di pesantren perlu diarahkan pada pembentukan

[1] Sofyan Sauri, Sandie Gunara, and Febbry Cipta, "Establishing the Identity of Insan Kamil Generation Through Music Learning Activities in Pesantren," *Heliyon* 8, no. 7 (July 2022), https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958.

[2] Yasmadi Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet. 1 (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

[3] Muhammad Anas Ma'arif and Muhamad Arif, "Sustaining Character Education in Pesantren: A Holistic and Culturally Embedded Learning Ecosystem," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 45, no. 2 (June 2026), https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968.

[4] Imam Suprayogo, *Paradigma Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2009).

[5] Imam Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 2021), https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212; Muhamad Arif and Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, "Eksistensi Pesantren

kesadaran hukum yang bersifat intrinsik sehingga kepatuhan terhadap aturan lahir dari pemahaman, keyakinan, dan tanggung jawab moral, bukan semata-mata karena pengawasan atau sanksi.[6]

Dalam perspektif pendidikan Islam, syariah bukan sekadar kumpulan aturan mengenai halal dan haram, tetapi merupakan sistem kehidupan (*way of life*) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan secara menyeluruh.[7] Implementasi syariah dalam kehidupan pesantren seharusnya tercermin dalam perilaku disiplin, amanah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta kepatuhan terhadap tata tertib sebagai bagian dari ibadah. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara penguasaan konsep syariah dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai sering kali berhenti pada aspek kognitif sehingga belum sepenuhnya membentuk kesadaran hukum yang berakar pada dimensi afektif dan spiritual.[8]

Hasil observasi awal yang dilakukan tim Pengabdian kepada Masyarakat di Pesantren Assalam Riyadhul Jannah Bogor memperlihatkan kondisi yang sejalan dengan temuan tersebut. Santri telah memperoleh pembelajaran syariah melalui kajian fiqih, ushul fiqih, Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik, tetapi implementasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari belum berlangsung secara optimal. Masih ditemukan keterlambatan mengikuti kegiatan berjamaah, kurang disiplin terhadap jadwal harian, rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta kepatuhan terhadap tata tertib yang lebih dipengaruhi oleh pengawasan pengurus daripada kesadaran pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan model pembinaan yang mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan praktik kehidupan nyata santri.

Berbagai studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai di lingkungan pesantren akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang mengombinasikan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), dialog reflektif, diskusi kasus, pendampingan, dan budaya kelembagaan.[9] Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembentukan makna sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui, tetapi juga diyakini dan diwujudkan dalam perilaku sehari-

Khalaf di Era 4.0," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 2021), https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.205-240.

[6] Muhammad Munif, Kamilatur Rohmah, and Fathor Rozi, "Internalization of Islamic Values in Shaping Student Discipline in Pesantren-Based Madrasahs," *MANAZHIM* 8, no. 1 (February 2026), https://doi.org/10.36088/manazhim.v8i1.6056.

[7] Ahmad Wifaqi Shiddiqi and Asriana Kibtiyah, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Kepesantrenan," *Journal of Islamic Education and Pesantren* 5, no. 2 (2025), https://doi.org/10.33752/jiep.v5i2.11274.

[8] Muhamad Muzaki et al., "Internalization of Islamic Boarding School Values and Their Implications for the Formation of Student Discipline," *Journal of Educational Management Research* 5, no. 1 (February 2026), https://doi.org/10.61987/jemr.v5i1.1831.

[9] Zaenal Abidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, dan Sosiologi," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (April 2021), https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.167; Mochamad Choirur Rozikin and Anita Puji Astutik, "Implementation of Character Education in Islamic Boarding Schools," *Academia Open* 4 (June 2021), https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2544.

hari. Dengan demikian, kepatuhan terhadap aturan berkembang menjadi kesadaran moral dan spiritual yang berkelanjutan.[10]

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren telah berkembang cukup pesat, sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual internalisasi nilai, kepemimpinan kiai, budaya pesantren, atau pembentukan karakter melalui kurikulum.[11] Penelitian dan kegiatan pengabdian yang secara khusus mengembangkan model pembinaan kesadaran hukum berbasis syariah melalui pendekatan edukatif, partisipatif, reflektif, dan pendampingan perilaku masih relatif terbatas.[12] Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan deskriptif tanpa menghasilkan model implementatif yang dapat langsung diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan program pengabdian ini.[13]

Sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pamulang menyelenggarakan program "Syariah sebagai Nafas Kehidupan Pesantren: Membangun Kesadaran Hukum dari Dalam Diri Santri" di Pesantren Assalam Riyadhul Jannah Bogor. Program ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan reflektif melalui seminar, *Focus Group Discussion* (FGD), simulasi studi kasus, pembiasaan perilaku, pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga internalisasi nilai syariah tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi budaya kehidupan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman santri mengenai syariah sebagai sistem kehidupan yang komprehensif; (2) menumbuhkan kesadaran hukum yang lahir dari nilai keimanan dan tanggung jawab pribadi; (3) mengembangkan model pembinaan berbasis pendekatan partisipatif dan reflektif; serta (4) memperkuat budaya pesantren yang disiplin, religius, dan berlandaskan nilai-nilai syariah. Kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada pengembangan model pembinaan kesadaran hukum berbasis syariah yang mengintegrasikan edukasi, refleksi, pembiasaan, pendampingan, dan budaya pesantren sebagai suatu model implementatif yang dapat direplikasi pada berbagai lembaga pendidikan Islam.

[10] Ma'arif and Arif, "Sustaining Character Education in Pesantren."

[11] Basuki Basuki, "Pola Pengembangan Pendidikan Dan Budaya Karakter Bangsa Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren," *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia* 1, no. 1 (July 2021), https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.22.

[12] Febra Anjar Kusuma, Nurhayati Nurhayati, and Susilo Susilo, "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Peraturan Pondok Pesantren di Era 4.0," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 21, no. 1 (October 2021), https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.23046.

[13] Asriana Kibtiyah, "Value Internalization and Character Development of Santri: A Systematic Literature Review from an Educational Psychology Perspective," *Journal of Islamic Education and Pesantren* 5, no. 1 (2025), https://doi.org/10.33752/jiep.v5i1.11321.

## METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Learning yang dipadukan dengan metode edukatif, partisipatif, reflektif, dan pendampingan. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran, refleksi pengalaman, serta pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan pesantren, metode ini dinilai sesuai karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik sehingga proses internalisasi nilai-nilai syariah berlangsung secara lebih komprehensif.

### Lokasi Kegiatan

Kegiatan PKM dilaksanakan di Pesantren Assalam Riyadhul Jannah Bogor, Jawa Barat, yang merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren dengan sistem pendidikan terpadu yang mengombinasikan pendidikan formal, kajian kitab kuning, pembinaan ibadah, serta pendidikan karakter selama dua puluh empat jam. Pesantren ini dipilih sebagai mitra karena memiliki komitmen kuat dalam pembinaan akhlak santri, namun masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai syariah sebagai dasar pembentukan kesadaran hukum dan budaya disiplin santri. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran syariah telah berlangsung dengan baik pada aspek konseptual, tetapi implementasinya dalam perilaku sehari-hari masih memerlukan penguatan melalui pendekatan pembinaan yang lebih aplikatif dan partisipatif.

### Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan merupakan santri Pesantren Assalam Riyadhul Jannah Bogor yang menjadi sasaran utama program pembinaan kesadaran hukum berbasis syariah. Selain melibatkan santri, kegiatan juga diikuti oleh pimpinan pesantren, ustaz, musyrif, serta pengurus asrama sebagai mitra strategis dalam proses pendampingan dan keberlanjutan program. Keterlibatan seluruh unsur pesantren dilakukan agar proses internalisasi nilai tidak berhenti pada saat pelaksanaan PKM, tetapi dapat terus dilanjutkan melalui sistem pembinaan yang telah berjalan di lingkungan pesantren. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi kasus, refleksi diri, hingga evaluasi program.

### Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan PKM dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

   Tahap awal diawali dengan koordinasi antara tim PKM Universitas Pamulang dan pihak Pesantren Assalam Riyadhul Jannah Bogor untuk menyepakati kebutuhan program, jadwal kegiatan, sasaran peserta, serta mekanisme pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan, wawancara dengan pimpinan pesantren dan pengurus, serta identifikasi permasalahan yang dihadapi mitra. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim menyusun modul pelatihan, materi edukasi,

instrumen evaluasi, lembar observasi, serta perangkat pre-test dan post-test sebagai dasar pengukuran efektivitas program.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling terintegrasi.

Pertama, seminar edukatif, yaitu penyampaian materi mengenai syariah sebagai sistem kehidupan (*way of life*), maqāṣid al-syarī'ah, kesadaran hukum dalam Islam, serta implementasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan pesantren.

Kedua, Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan membangun pemahaman kritis peserta melalui diskusi berbagai persoalan yang sering dijumpai dalam kehidupan santri. Pada tahap ini peserta diajak menganalisis berbagai kasus berdasarkan perspektif syariah serta merumuskan solusi secara bersama-sama.

Ketiga, simulasi studi kasus, yaitu latihan penyelesaian berbagai persoalan kedisiplinan, tanggung jawab, amanah, dan interaksi sosial berdasarkan prinsip-prinsip syariah sehingga peserta mampu menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Keempat, refleksi diri (muhasabah) yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengevaluasi perilaku pribadi, mengidentifikasi kelemahan, serta menyusun komitmen perubahan yang akan diterapkan setelah mengikuti kegiatan.

3. Tahap Pendampingan

Setelah pelaksanaan pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan secara kolaboratif bersama pimpinan pesantren, guru, musyrif, dan pengurus asrama. Pendampingan dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian motivasi, keteladanan, monitoring aktivitas harian santri, serta penguatan budaya disiplin berbasis nilai-nilai syariah. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa perubahan perilaku yang mulai terbentuk selama pelatihan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dalam kehidupan pesantren.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan pada akhir kegiatan untuk mengetahui efektivitas program. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran perubahan pengetahuan menggunakan pre-test dan post-test, observasi perubahan perilaku selama proses pendampingan, penyebaran angket persepsi peserta, serta diskusi reflektif bersama pimpinan dan pengurus pesantren. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan model pembinaan kesadaran hukum berbasis syariah yang dihasilkan dari kegiatan PKM ini.

**Instrumen Pelaksanaan**

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan PKM terdiri atas instrumen pembelajaran dan instrumen evaluasi. Instrumen pembelajaran meliputi modul pembinaan kesadaran hukum berbasis syariah, bahan presentasi, lembar studi kasus, panduan diskusi kelompok, serta lembar refleksi diri peserta. Modul tersebut dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan mitra dan disesuaikan dengan karakteristik pendidikan pesantren. Instrumen evaluasi meliputi:

1. soal pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai syariah sebagai sistem kehidupan;
2. lembar observasi perilaku untuk menilai aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib, dan kepedulian sosial;
3. angket kesadaran hukum berbasis syariah yang digunakan untuk mengetahui perubahan sikap peserta setelah mengikuti program;
4. pedoman wawancara dan lembar refleksi peserta sebagai data pendukung dalam mengevaluasi perubahan perilaku dan keberhasilan implementasi program.

**Teknik Evaluasi**

Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi perilaku, hasil diskusi reflektif, wawancara dengan pengurus pesantren, serta dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan.

Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman peserta mengenai syariah sebagai sistem kehidupan; (2) tumbuhnya kesadaran hukum yang bersumber dari nilai keimanan; (3) meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren; (4) meningkatnya partisipasi aktif santri dalam kegiatan pembinaan; serta (5) tersusunnya Model Pembinaan Kesadaran Hukum Berbasis Syariah beserta modul pembinaan sebagai luaran utama kegiatan PKM yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pihak pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi lapangan, wawancara dengan pimpinan pesantren, serta diskusi bersama pengurus menunjukkan bahwa Pesantren Assalam Riyadhul Jannah Bogor telah memiliki sistem pembinaan yang relatif baik. Lingkungan pesantren menerapkan pola pendidikan selama dua puluh empat jam dengan mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning, pendidikan formal, pembinaan ibadah, dan pendidikan karakter.[14] Seluruh aktivitas santri telah diatur melalui tata tertib yang berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga secara struktural tersedia lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami.

Meskipun demikian, hasil analisis kebutuhan menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan konsep syariah dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar santri telah mempelajari fiqih, ushul fiqih, dan berbagai disiplin ilmu syariah, tetapi belum sepenuhnya mampu menghubungkan aturan pesantren dengan tujuan syariah (*maqāṣid al-syarī'ah*). Kepatuhan terhadap tata tertib masih lebih banyak didorong oleh faktor eksternal berupa pengawasan dan sanksi dibandingkan oleh kesadaran internal yang lahir dari pemahaman nilai-nilai Islam.

[14] Abdul Muis, "The Nature of Educators and Students: The Study of Islamic Education Philosophy towards Character Establishment," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 2021), https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i1.17545.

Observasi juga memperlihatkan bahwa masih ditemukan perilaku kurang disiplin dalam memanfaatkan waktu, rendahnya konsistensi tanggung jawab terhadap tugas, serta kurang optimalnya kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran syariah selama ini masih lebih dominan berorientasi pada *transfer of knowledge* dibandingkan *transfer of values*. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembinaan yang mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, penghayatan nilai, pembiasaan perilaku, serta pendampingan secara berkelanjutan sehingga syariah benar-benar menjadi landasan dalam setiap perilaku santri.

Program PKM dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan reflektif yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Seluruh rangkaian kegiatan disusun secara sistematis melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) penguatan pemahaman syariah sebagai sistem kehidupan, (2) diskusi partisipatif melalui *Focus Group Discussion* (FGD), (3) simulasi studi kasus kehidupan pesantren, (4) refleksi diri (*muhasabah*) dan penyusunan komitmen perubahan, serta (5) pendampingan dan monitoring implementasi perilaku.

Pada tahap penyampaian materi, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep syariah sebagai *way of life*, tujuan syariah (*maqāṣid al-syarī'ah*), hubungan antara tata tertib pesantren dengan nilai-nilai Islam, serta pentingnya membangun kesadaran hukum yang bersumber dari keimanan. Penyampaian materi tidak dilakukan secara satu arah, tetapi dikembangkan melalui dialog, tanya jawab, dan diskusi sehingga peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi selama menjalani kehidupan di pesantren.

Tahap berikutnya berupa FGD dan simulasi studi kasus yang membahas berbagai persoalan kedisiplinan, amanah, tanggung jawab, serta interaksi sosial antarsantri. Peserta didorong untuk menganalisis akar permasalahan berdasarkan perspektif syariah, kemudian merumuskan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi (*muhasabah*) menjadi bagian penting karena memberikan ruang kepada santri untuk mengevaluasi perilaku pribadi serta menyusun komitmen perubahan yang akan dilaksanakan setelah kegiatan berakhir. Selanjutnya, pengurus pesantren bersama tim PKM melakukan pendampingan melalui pembiasaan perilaku positif, monitoring, dan penguatan budaya disiplin berbasis nilai syariah sehingga hasil kegiatan tidak berhenti pada saat pelatihan berlangsung.

Evaluasi terhadap aspek kognitif dilakukan melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* yang mengukur pemahaman santri mengenai konsep syariah sebagai sistem kehidupan, tujuan syariah, serta hubungan antara nilai-nilai Islam dengan tata tertib pesantren. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman peserta yang memenuhi indikator keberhasilan program, yaitu minimal meningkat 30% dibandingkan kondisi awal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif mampu membantu peserta memahami syariah secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai kumpulan aturan hukum tetapi juga sebagai pedoman kehidupan yang berorientasi pada kemaslahatan.

Selain peningkatan pengetahuan konseptual, peserta juga menunjukkan perubahan cara pandang terhadap tata tertib pesantren. Jika sebelum kegiatan sebagian besar peserta memandang aturan sebagai kewajiban administratif, setelah mengikuti program mereka mulai memahami bahwa setiap aturan memiliki landasan syariah yang bertujuan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pemahaman tersebut memperkuat keterkaitan antara aspek kognitif dan afektif dalam proses internalisasi nilai sehingga menjadi fondasi bagi perubahan perilaku.

Perubahan perilaku diamati melalui observasi selama proses pendampingan, hasil refleksi peserta, serta penilaian dari pengurus pesantren. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan harian, meningkatnya tanggung jawab terhadap tugas, kepatuhan terhadap tata tertib, serta berkembangnya kepedulian sosial antarsantri. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai syariah mulai berkembang dari sekadar pemahaman konseptual menuju implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan refleksi (*muhasabah*) juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran diri. Melalui proses tersebut peserta diajak mengevaluasi perilaku, mengenali kelemahan pribadi, serta menyusun komitmen perubahan yang realistis. Pendekatan ini menjadikan kepatuhan terhadap aturan tidak lagi didasarkan pada rasa takut terhadap sanksi, tetapi tumbuh dari kesadaran spiritual bahwa setiap perilaku merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam. Pengurus pesantren juga melaporkan meningkatnya partisipasi santri dalam menjaga kebersihan, kedisiplinan ibadah berjamaah, serta hubungan sosial yang lebih harmonis dibandingkan sebelum pelaksanaan program.

Salah satu luaran utama kegiatan PKM ini adalah tersusunnya Model Pembinaan Kesadaran Hukum Berbasis Syariah yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kajian teori, dan pengalaman empiris selama pelaksanaan program. Model tersebut dibangun atas lima tahapan utama, yaitu: (1) penguatan pemahaman syariah (*knowledge strengthening*), (2) internalisasi nilai melalui refleksi dan diskusi (*value internalization*), (3) pembiasaan perilaku (*behavioral habituation*), (4) pendampingan dan penguatan (*coaching and reinforcement*), serta (5) evaluasi dan keberlanjutan (*evaluation and sustainability*).

Model ini menempatkan perubahan perilaku sebagai proses bertahap yang dimulai dari penguatan aspek pengetahuan, kemudian berkembang menjadi penghayatan nilai, diwujudkan melalui pembiasaan perilaku, diperkuat dengan pendampingan, dan akhirnya membentuk budaya pesantren yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Luaran lain dari program ini berupa modul pembinaan, instrumen monitoring, pembentukan agen perubahan (*santri teladan*), serta integrasi model ke dalam kegiatan rutin pesantren sebagai strategi keberlanjutan program.

Hasil PKM menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan edukasi, refleksi, pembiasaan, dan pendampingan lebih efektif dalam membangun kesadaran hukum dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Temuan ini memperkuat teori pendidikan karakter Islam yang menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat dipengaruhi oleh budaya kelembagaan, keteladanan, pembelajaran partisipatif, dan keterlibatan seluruh warga pesantren dalam proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diberikan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif pimpinan pesantren, ustaz, musyrif, dan pengurus sebagai pendamping utama dalam proses perubahan perilaku santri.

Kontribusi utama kegiatan PKM ini terletak pada pengembangan model pembinaan yang bersifat implementatif dan berkelanjutan. Berbeda dengan program pembinaan konvensional yang umumnya berakhir setelah pelatihan selesai, model yang dikembangkan mengintegrasikan proses edukasi, pembiasaan, monitoring, evaluasi, dan pembentukan agen perubahan sehingga memiliki peluang lebih besar untuk direplikasi pada berbagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan perilaku peserta selama kegiatan berlangsung, tetapi juga memperkuat sistem pembinaan karakter di lingkungan pesantren secara berkelanjutan.

**Tabel 1.** Karakteristik Peserta Kegiatan PKM

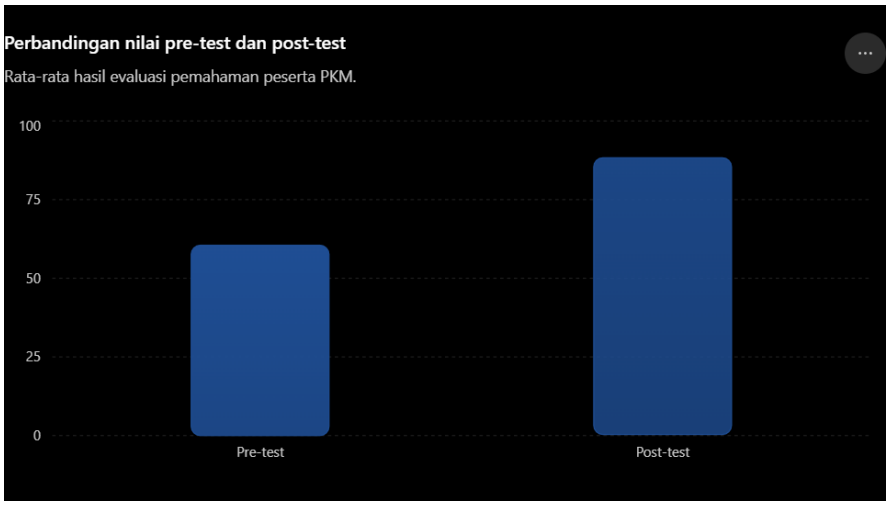
| Karakteristik | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Santri Putra | 28 | 56 |
| Santri Putri | 22 | 44 |
| **Total Peserta** | **50** | **100** |

Kegiatan PKM diikuti oleh 50 santri yang terdiri atas 28 santri putra (56%) dan 22 santri putri (44%). Komposisi peserta yang relatif seimbang memberikan kesempatan bagi tim PKM untuk memperoleh gambaran implementasi program pada berbagai karakteristik peserta sehingga hasil kegiatan lebih representatif.

**Tabel 2.** Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Syariah

| Indikator | Pre-test | Post-test | Peningkatan |
|---|---|---|---|
| Pemahaman konsep syariah | 61 | 88 | +27 |
| Pemahaman maqāṣid al-syarī'ah | 58 | 86 | +28 |
| Kesadaran hukum Islam | 63 | 90 | +27 |
| Hubungan syariah dengan kehidupan sehari-hari | 60 | 89 | +29 |
| **Rata-rata** | **60,5** | **88,3** | **+27,8** |

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 60,5 menjadi 88,3 atau meningkat sebesar 27,8 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode seminar interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan refleksi diri mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai syariah sebagai sistem kehidupan secara komprehensif.




**Grafik 1.** Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

Grafik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan selama kegiatan mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan peserta secara efektif.

**Tabel 3.** Perubahan Perilaku Santri Setelah PKM

| Aspek Perilaku | Sebelum | Sesudah |
|---|---|---|
| Disiplin mengikuti kegiatan | Cukup | Sangat Baik |
| Kepatuhan terhadap tata tertib | Baik | Sangat Baik |
| Tanggung jawab terhadap tugas | Cukup | Baik |
| Kepedulian terhadap lingkungan | Cukup | Baik |
| Kerja sama antarsantri | Baik | Sangat Baik |

Observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator perilaku mengalami perubahan positif. Perubahan paling menonjol terjadi pada aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan pendampingan memberikan dampak terhadap perubahan perilaku peserta.

**Tabel 4.** Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Program PKM

| Aspek Penilaian | Persentase (%) |
|---|---|
| Materi sangat bermanfaat | 96 |
| Penyampaian narasumber | 98 |
| Metode pelatihan | 94 |
| Diskusi interaktif | 96 |
| Kesesuaian kebutuhan pesantren | 98 |
| **Rata-rata** | **96,4** |

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan pesantren. Tingginya tingkat kepuasan menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis partisipatif diterima dengan baik oleh peserta dan dinilai mampu menjawab permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 5.** Luaran Program PKM

| Luaran | Status |
|---|---|
| Modul Pembinaan Kesadaran Hukum Berbasis Syariah | ✓ |
| Peningkatan pemahaman santri | ✓ |
| Peningkatan disiplin dan kepatuhan | ✓ |
| Artikel ilmiah PKM | ✓ |
| Publikasi media sosial | ✓ |
| Dokumentasi kegiatan | ✓ |

Seluruh target luaran program berhasil dicapai. Selain meningkatkan kapasitas peserta, kegiatan ini juga menghasilkan luaran akademik berupa modul pembinaan dan artikel ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi pengembangan program sejenis pada lembaga pendidikan Islam lainnya.




**Gambar 1**. Foto Kegiatan

## KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "Syariah sebagai Nafas Kehidupan Pesantren: Membangun Kesadaran Hukum dari Dalam Diri Santri" telah terlaksana dengan baik di Pesantren Assalam Riyadhul Jannah Bogor melalui pendekatan edukatif, partisipatif, reflektif, dan pendampingan. Kegiatan ini mampu menjawab permasalahan mitra terkait belum optimalnya internalisasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari santri yang sebelumnya masih cenderung berorientasi pada kepatuhan karena pengawasan eksternal.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan seminar edukatif, *Focus Group Discussion* (FGD), simulasi studi kasus, refleksi (*muhasabah*), serta pendampingan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman santri mengenai syariah sebagai sistem kehidupan yang komprehensif. Selain meningkatnya aspek pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran hukum yang bersumber dari nilai keimanan, sehingga kepatuhan terhadap tata tertib pesantren mulai berkembang menjadi kesadaran internal yang didasarkan pada tanggung jawab moral dan spiritual.

Program ini juga memberikan perubahan positif terhadap perilaku santri, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta penguatan interaksi sosial yang lebih harmonis. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai syariah akan lebih efektif apabila dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, refleksi, dan pendampingan secara berkelanjutan dibandingkan melalui pendekatan ceramah yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Luaran penting dari kegiatan ini adalah tersusunnya Model Pembinaan Kesadaran Hukum Berbasis Syariah yang mengintegrasikan lima tahapan utama, yaitu penguatan pemahaman (*knowledge strengthening*), internalisasi nilai (*value internalization*), pembiasaan perilaku (*behavioral habituation*), pendampingan (*coaching and reinforcement*), serta evaluasi keberlanjutan (*evaluation and sustainability*). Model tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman pembinaan karakter religius di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu sistem pembinaan yang berkesinambungan.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini membuktikan bahwa penguatan kesadaran hukum berbasis syariah tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan santri, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya pesantren yang lebih disiplin, religius, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, model pembinaan yang dikembangkan memiliki potensi untuk direplikasi pada berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu strategi penguatan pendidikan karakter dan budaya hukum berbasis syariah.

Untuk menjamin keberlanjutan dampak program, pihak pesantren disarankan mengintegrasikan model pembinaan kesadaran hukum berbasis syariah ke dalam kegiatan rutin pesantren melalui program mentoring, pembiasaan harian, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter santri. Di samping itu, perguruan tinggi diharapkan terus menjalin kemitraan dengan pesantren melalui program pengabdian yang berkelanjutan sehingga inovasi pembinaan karakter dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya juga perlu menguji efektivitas model ini pada berbagai tipe pesantren dan lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif sehingga model yang dihasilkan memiliki validitas dan daya terap yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, dan Sosiologi." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (April 2021). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.167.

Arif, Muhamad, and Mohd Kasturi Nor Abd Aziz. "Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 2021). https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.205-240.

Basuki, Basuki. "Pola Pengembangan Pendidikan Dan Budaya Karakter Bangsa Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren." *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia* 1, no. 1 (July 2021). https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.22.

Kibtiyah, Asriana. "Value Internalization and Character Development of Santri: A Systematic Literature Review from an Educational Psychology Perspective." *Journal of Islamic Education and Pesantren* 5, no. 1 (2025). https://doi.org/10.33752/jiep.v5i1.11321.

Kusuma, Febra Anjar, Nurhayati Nurhayati, and Susilo Susilo. "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Peraturan Pondok Pesantren di Era 4.0." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 21, no. 1 (October 2021). https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.23046.

Ma'arif, Muhammad Anas, and Muhamad Arif. "Sustaining Character Education in Pesantren: A Holistic and Culturally Embedded Learning Ecosystem." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 45, no. 2 (June 2026). https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968.

Muis, Abdul. "The Nature of Educators and Students: The Study of Islamic Education Philosophy towards Character Establishment." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 2021). Pendidik. https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i1.17545.

Mujahid, Imam. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 2021). https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212.

Munif, Muhammad, Kamilatur Rohmah, and Fathor Rozi. "Internalization of Islamic Values in Shaping Student Discipline in Pesantren-Based Madrasahs." *MANAZHIM* 8, no. 1 (February 2026). https://doi.org/10.36088/manazhim.v8i1.6056.

Muzaki, Muhamad, Mohammad Maulana Nur Kholis, Saiful Bahri, Nur Kabibuloh, and Wahyu Dwi Wiyono. "Internalization of Islamic Boarding School Values and Their Implications for the Formation of Student Discipline." *Journal of Educational Management Research* 5, no. 1 (February 2026). https://doi.org/10.61987/jemr.v5i1.1831.

Rozikin, Mochamad Choirur, and Anita Puji Astutik. "Implementation of Character Education in Islamic Boarding Schools." *Academia Open* 4 (June 2021). https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2544.

Sauri, Sofyan, Sandie Gunara, and Febbry Cipta. "Establishing the Identity of Insan Kamil Generation Through Music Learning Activities in Pesantren." *Heliyon* 8, no. 7 (July 2022). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958.

Shiddiqi, Ahmad Wifaqi, and Asriana Kibtiyah. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Kepesantrenan." *Journal of Islamic Education and Pesantren* 5, no. 2 (2025). https://doi.org/10.33752/jiep.v5i2.11274.

Suprayogo, Imam. *Paradigma Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Yasmadi, Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Cet. 1. Jakarta: Ciputat Press, 2002.